

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) adalah pendidikan tinggi kepomongprajaan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri (Kepmendagri, Nomor 36 tahun 2009 mengenai Statuta IPDN). Statuta IPDN mencantumkan kerangka pemikiran lahirnya pendidikan kepomongan IPDN, yaitu:

Pemikiran yang mendasar dan menyeluruh atas pengalaman panjang penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia dari masa ke masa, telah melahirkan falsafah pendidikan pemerintahan yang memberikan gambaran jelas tentang karakter pemimpin yang memiliki sikap, mental, dan perilaku sebagai seorang pamong yang bertakwa, adil dan bijak. Hal ini merupakan landasan dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, yang dalam perkembangan selanjutnya pemimpin pemerintahan diposisikan sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat.

Lembaga pendidikan tinggi kepomongprajaan memiliki tiga jenis pendidikan: a). Pendidikan vokasi; b). Pendidikan akademik dan c). Pendidikan profesi. Pendidikan vokasi diselenggarakan melalui program diploma dan sarjana yang diselenggarakan melalui pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan, dengan menggunakan sistem kredit semester.

Lembaga yang memiliki kekhasan untuk menghasilkan keunggulan-keunggulan kompetitif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman. IPDN memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya. Kekhasan tersebut tampak dari penggunaan, penerapan, dan

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggabungan berbagai kompetensi, baik pengetahuan (ilmu pemerintahan), keterampilan praktis dalam mengelola aparatur pemerintahan serta sikap sebagai aparat pelayan masyarakat.

Hal tersebut terefleksi pada ketiga kurikulumnya, yaitu kurikulum pengajaran, kurikulum pelatihan dan kurikulum pengasuhan (Jarlatsuh) Permendagri nomor 36 tahun 2009. Ketiga kurikulum tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan dari tiga bentuk kemampuan sebagaimana dikaji dalam taksonomi Bloom (kognitif, psikomotor dan afektif).

Melalui kurikulum yang memuat tiga konsep dasar taksonomi Bloom tersebut diharapkan dapat menjadikan IPDN sebagai pendidikan tinggi kepomongprajaan di lingkungan kementerian dalam negeri. Lembaga yang dapat mempersiapkan kader pamong yang unggul. Kader pamong yang siap bekerja keras dalam mewujudkan visi dan misi Kemdagri dan terdepan dalam mewujudkan Bhineka Tunggal Ika. Lembaga pendidikan kedinasan ini juga memberikan dasar-dasar ilmu pemerintah terapan yang dibutuhkan Praja yang dipersiapkan sebagai calon kader pemimpin di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia.

Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dipedomani, dengan harapan praja akan memiliki kemampuan lebih. Daya nalar yang tinggi, dasar kesetiaan/loyalitas yang kuat serta ditunjang dengan kesehatan yang prima baik jasmani maupun rohani melalui pelaksanaan kegiatan yang diberikan oleh IPDN dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan.

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perwujudan harapan ideal seperti penjabaran di atas tidak semudah yang dibayangkan. Laporan temuan tim konsultasi reformasi IPDN dan *World Bank* (2005) menemukan beberapa permasalahan di IPDN, diantaranya: 1). Permasalahan berkaitan dengan kualitas lulusan IPDN yang belum maksimal; 2). Implementasi kurikulum Jarlatsuh yang belum terintegrasi; dan 3). Permasalahan berkaitan dengan SDM tenaga kependidikan.

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan pada ketiga kurikulum (pengajaran, pelatihan dan pengasuhan) juga memiliki permasalahan yang sama dengan temuan tim tersebut. Bahasa Inggris diberikan pada kurikulum pengajaran sebanyak 2 sks, pelatihan 1 sks, serta pengasuhan yang dimasukkan dalam kegiatan *English day* pada setiap hari jum'at (Permendagri nomor 51 tahun 2009).

Bahasa Inggris memiliki permasalahan yang sama seperti laporan temuan tim konsultasi reformasi IPDN dan *World Bank* (2005), yaitu: a). Implementasi kurikulum Jarlatsuh pada mata kuliah bahasa Inggris belum terintegrasi. Materi, Metode dan pendekatan pembelajaran pada ketiga ranah kurikulum belum efektif. Implementasi di lapangan menunjukkan materi yang diberikan di pengajaran, pelatihan, maupun di pengasuhan tidak saling berkaitan. Terindikasi pembelajaran bahasa Inggris pada ketiga ranah kurikulum tersebut seolah berdiri sendiri dan bukan merupakan satu bagian integral, saling terkait, dan menguatkan.

Kondisi tersebut didasarkan atas kenyataan di lapangan yang menunjukkan: a). Mata kuliah bahasa Inggris diampu tenaga pengajar yang

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbeda dan tidak boleh saling menggantikan (pengajar, pelatih, dan pengasuh); b). Perbedaan latar belakang pendidikan maupun keilmuan masing-masing tenaga kependidikan bahasa Inggris; c). Ketiga kelompok tenaga akademik tersebut bernaung di bawah TPS yang berbeda (TPS Pengajaran dan TPS Pelatihan). TPS kurang dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (penyusunan GBPP dan SAP, modul pembelajarannya) maupun dalam pengembangan akademik; d). Kurang adanya koordinasi diantara TPS pengajaran maupun pelatihan untuk memadukan, menunjang, dan melengkapi satu sama lain materi yang akan diberikan pada kedua ranah kurikulum. Masing-masing memaknai dan menerapkan pembelajaran secara beragam dan berdampak pada sulitnya mencapai tujuan sebagaimana tercantum pada kurikulum.

Kendala implementasi pengajaran bahasa Inggris dilaksanakan oleh SDM tenaga kependidikan bahasa Inggris yang kurang siap. IPDN memiliki 14 tenaga kependidikan bahasa Inggris dengan latar belakang pendidikan dan keilmuan yang berbeda (pada kurikulum Jarlat), sebagaimana tergambar pada data berikut ini:

Tabel. 1.1
Tenaga Kependidikan Bahasa Inggris

No	Nama	Jabatan	Pendidikan			KET
			S1	S2	S3	
1	MGS. Ismail,S. Pd	Dosen	B.Eng	Administrasi	-	Fungsional
2	DR.Rini D.A, M.Pd	Dosen	B.Indo	Adpen	Adpen	Fungsional
3	Dwi I, S.Pd,M.Si	Dosen	B.Eng	Ilmu Sosial	-	Fungsional
4	Ismi Dini S,S.Pd	Dosen	B.Eng	-	-	staf
5	Sari K, S.Pd, MM	Dosen	B.Eng	MM	-	Fungsional
6	Uliana,S.Pd,M.Si	Dosen	B.Eng	Pemerintahan	-	Fungsional
7	Jatnika D.,SE,ME	Dosen	ekonomi	ekonomi	-	Fungsional
8	Apih Sapari	Dosen	B.ing	-	-	Honorer
9	Alexander N, SH	Dosen	Hukum	-	-	Fungsional
10	Dra.Yosephine,MT	Dosen	Adm	Planologi	-	Fungsional

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	Dra. Ella W, M.Si	Dosen	Biologi	Keb.Publik	Pmrthn(*)	Fungsional
12	Dra. Tuti K, M.Si	Pelatih	B.Ing	Pemerintahan	-	Struktural
13	Layla K ,S.Pd, M.Pd	Pelatih	B.Ing	B.Ing	PK(*)	Struktural
14	Cucu M, SS,M.Hum	Pelatih	B.Sunda	Linguistik	-	Staf

(*) sedang melanjutkan S3

Data di atas menunjukkan: tenaga kependidikan dengan latar pendidikan bahasa Inggris setingkat S1 sebanyak tujuh orang atau (50%) dari jumlah tenaga kependidikan bahasa Inggris yang ada. Sedangkan yang berlatar belakang S2 bahasa Inggris sebanyak satu orang atau (8%), dan yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris enam orang atau (42%) dari total jumlah tenaga kependidikan bahasa Inggris yang ada.

Implementasi kurikulum bahasa Inggris pada kurikulum pengasuhan lebih sulit lagi untuk diterapkan secara nyata dikarenakan kurangnya SDM di bagian pengasuhan yang menguasai bahasa Inggris. Data personil di bagian pengasuhan menunjukkan jumlah total pengasuh di lingkungan IPDN sebanyak 130 pengasuh, dan hanya ada satu pengasuh yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Hal tersebut berdampak pada *English day* pada tiap hari jum'at sebagai implementasi kurikulum pengasuhan hanya berupa tataran wacana semata.

Permasalahan lain pada pengajaran bahasa Inggris di IPDN berkaitan dengan metode pengajaran. Bahasa Inggris cenderung diberikan dalam konteks *general English* (bahasa Inggris umum) dengan menekankan teori ketata bahasaan (*tenses, structure, dan grammar*). Materi bersifat pengulangan pelajaran pada tingkat SMU, sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi kurang dapat terwadahi.

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai fakta menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Inggris tampak kurang terencana dan bersifat pengulangan materi SMU. Bahasa Inggris cenderung menjadi MKDU pada kurikulum pengajaran dan memiliki kesamaan permasalahan seperti dihadapi oleh Perguruan Tinggi lain yang menerapkan MKDU. Alwasilah (2000:100) mengemukakan pendapatnya mengenai MKDU, yaitu:

”MKDU Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebaiknya dirancang untuk membangun keterampilan menulis dan menghindari penekanan teoritis normatif yang cenderung merupakan pengulangan materi SMU yang tidak perlu. Lemahnya motivasi mahasiswa untuk mengikuti MKDU lebih disebabkan oleh lemahnya pemahaman berbagai pihak akan hasil belajar dan fungsi bahasa bagi para mahasiswa. Pembinaan penyelenggaraan MKDU ini harus melibatkan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

Terdapat pengulangan materi SMU pada pengajaran di perguruan tinggi. Kondisi tersebut dapat diasumsikan bahwa pengajaran bahasa Inggris pada tingkat SMU belum berhasil. Apabila alasan tersebut yang dipakai maka MKDU bahasa Inggris idealnya 4 SKS dengan pembagian 2 SKS untuk reviu materi SMU dan 2 SKS untuk materi bahasa Inggris pada tingkat perguruan tinggi.

Di samping pengulangan pengajaran, MKDU bahasa Inggris di IPDN cenderung diberikan dalam konteks *general English* (bahasa Inggris umum). Difokuskan pada pengajaran *structure* (tata bahasa) baik pada *tenses* dan *grammar*. Pada konteks ini, fungsi bahasa lebih pada bentuk rumusan dibandingkan sebagai alat komunikasi. Fakta - fakta tersebut menunjukkan

bahwa terdapat permasalahan pengajaran bahasa Inggris pada ketiga ranah kurikulum di IPDN.

Sementara perkembangan dan tuntutan jaman menunjukkan bahwa bahasa Inggris menjadi satu kebutuhan penting pada kegiatan pendidikan di IPDN saat ini. Hal tersebut tampak dari:

Permintaan alumni terhadap terjemahan ijazah dan transkrip berbahasa Inggris meningkat dari tahun ke tahun. Transkrip dan ijazah berbahasa Inggris akan digunakan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan lanjutan di dalam dan luar negeri. Kesempatan ini terbuka luas untuk para alumni IPDN yang sudah berstatus sebagai PNS. Mereka cukup mempersiapkan persyaratan kompetensi lainnya (pengetahuan dan bahasa Inggris) untuk mendapatkan peluang beasiswa (*scholarship*) tersebut.

Jenjang karir (jabatan maupun pendidikan) untuk para alumni IPDN tidak terlepas dari bahasa Inggris. Diklatpim (pendidikan pelatihan pimpinan pada jenjang jabatan struktural) sebagai prasyarat untuk menduduki jabatan struktural pada tingkatan tertentu memasukkan bahasa Inggris sebagai prasyarat dalam seleksinya. Demikian pula ketika mereka lulus dan mengikuti kegiatan diklat, mereka akan bertemu kembali bahasa Inggris sebagai salah satu materi pelatihan dalam diklat pimpinan tersebut. Semakin meningkat jenjang diklatpimnya semakin meningkat pula porsi jumlah pengajaran bahasa Inggris yang diberikan.

Kemampuan penguasaan bahasa Inggris bagi praja akan dapat digunakan untuk menunjang karir jabatan maupun pendidikan. Perubahan dan

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tuntutan jaman menuntut peningkatan kualitas mutu pendidikan bagi peserta didik semakin diperlukan. Dengan penguasaan bahasa Inggris tersebut, akan menjadi salah satu bentuk *bargaining position* (harga tawar) untuk tetap terselenggaranya keberadaan lembaga pendidikan ini. Dengan kata lain kualitas yang diharapkan terlahir berupa *outcome* PNS sebagai kader aparatur yang memiliki gabungan kompetensi pengetahuan (ilmu pemerintahan dan ketatanegaraan, serta berbagai keterampilan praktis dalam mengelola aparatur pemerintahan serta sikap (melayani) diharapkan akan dapat terwujud.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kondisi yang dihadapi pengajaran bahasa Inggris di IPDN adalah rendahnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris Praja pada ketiga ranah kurikulum jarlatsuh, yang disebabkan: 1). Tidak terintegrasinya ketiga ranah kurikulum dalam pengajaran bahasa Inggris; 2). Kurang berjalannya fungsi TPS (Tim Pengajar Subyek) pada tiap kurikulum sebagai wahana pengembangan kompetensi tenaga pengajar. Khususnya dalam mempersiapkan GBPP, SAP, maupun materi ajar bahasa Inggris dalam struktur TPS itu sendiri maupun antar kurikulum yang ada (Jarlatsuh).

Kondisi empirik tersebut memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor seperti: latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan SDM tenaga pengajar bahasa Inggris yang beragam. Secara tidak langsung berdampak kepada keberlangsungan TPS dan pengajaran bahasa Inggris yang ada.

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor manajemen pembelajaran, mencakup pendekatan, metode, teknik pembelajaran, jenis tugas / latihan, interaksi dan pengelolaan kelas kurang terakomodir. Faktor sarana prasarana penunjang pengajaran bahasa Inggris belum mencukupi. Di samping itu belum terdapatnya evaluasi kegiatan pengajaran bahasa Inggris di masing-masing kurikulum (Jarlatsuh), sehingga tidak terdapat umpan balik kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris tersebut berdampak kepada pemerolehan pengetahuan praja terhadap bahasa Inggris yang belum maksimal khususnya pada aspek pengembangan keterampilan membaca (*reading*) pada pengajaran bahasa Inggris. *Reading* (membaca) menjadi salah satu keterampilan yang penting dan dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan praja dan dibutuhkan pada jenjang pendidikan lanjutan mereka. Berbagai pengetahuan pada pendidikan lanjutan (S2 & S3) banyak berasal dari sumber yang menggunakan bahasa Inggris. Pengembangan keterampilan membaca perlu diberikan untuk membekali mereka ke depannya nanti. Sementara potensi dan kemampuan bahasa Inggris praja cukup bagus, tetapi kurang diberdayakan secara maksimal. Hal tersebut tampak dari nilai praja pada UTS, UAS dan UAP (Ujian Akhir Pelatihan) yang belum maksimal. Demikian pula hasil nilai *reading* (membaca) yang menjadi bagian dari penilaian dalam UTS, UAS dan UAP praja juga kurang memuaskan.

IPDN sebagai lembaga pendidikan tinggi kepomongan satu-satunya di bawah Kemdagri yang bergerak dibidang ilmu pemerintahan, sudah

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saatnya mengembangkan konsep pengajaran bahasa Inggris yang khusus dan relevan dengan ilmu pemerintahan. Pengembangan bahasa Inggris dalam konteks pemerintahan yang dapat dituangkan melalui ESP (*English for Specific Purpose*). Pengembangan pembelajaran yang akan dapat membekali kemampuan peserta didiknya dengan keterampilan bahasa Inggris dan ilmu yang dipelajarinya.

Berbagai pendidikan tinggi di luar negeri telah berhasil mengembangkan ESP sesuai disiplin ilmu yang mereka berikan. Sebagai contoh MinSCAT (*Mindoro State College for Agriculture and Technology – Pendidikan Tinggi Pertanian dan Teknologi Mindoro*) di Filipina. Hasil Riset Agutaya (2010) memperlihatkan bahwa MinSCAT telah berhasil mengembangkan bahasa Inggris khusus mereka (ESP) yang bergerak di bidang pertanian.

MinSCAT mengembangkan pengajaran bahasa Inggris yang relevan dengan latar belakang pendidikan peserta didik mereka di bidang pertanian. Hasilnya cukup bagus dalam mengembangkan penguasaan kompetensi bahasa Inggris peserta didik mereka. Temuan riset tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan bahasa Inggris mahasiswanya dipengaruhi oleh ketertarikan mahasiswa belajar bahasa Inggris yang mampu memberi manfaat dan berkaitan langsung dengan ilmu yang mereka tekuni.

Demikian pula dengan HUST (*Hadhramaout University of Science and Technology*) dalam mengembangkan konsep pengajaran bahasa Inggris yang relevan dengan teknologi perminyakan. Hasil riset dari Al- Tamimi,

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dkk (2010) “*Investigating the English Language Needs of Petroleum Engineering at HUST*”, memperlihatkan bahwa bahasa Inggris diberikan berkaitan dengan latar belakang ilmu yang dipelajari oleh mahasiswanya. Bidang sains dan teknologi, khususnya pertambangan-perminyakan. Sehingga bekal bahasa Inggris yang relevan dengan ilmu yang dipelajari akan dapat membekali pengetahuan mahasiswa terkait dengan dunia kerja nyata.

Pentingnya bahasa Inggris sesuai ilmu yang dipelajari peserta didik juga didasarkan atas kebutuhan akan pentingnya bahasa Inggris yang relevan dengan dunia kerja peserta didik ke depan nanti. Seperti pengembangan ESP yang diberikan oleh Cheng, dkk (2008) mengenai “*A Discursive Approach to Legal Texts: as an Example*”. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan hukum universitas China. Pengembangan bahasa Inggris dalam konteks hukum yang dilakukan untuk membekali mahasiswa menghadapi era perdagangan bebas dalam konteks internasional. Konsep ini diharapkan dapat membekali mahasiswa mereka menjadi praktisi hukum yang siap pada kancah percaturan internasional.

Demikian pula riset yang dilakukan oleh Arvani (2006) “*A Discourse Analysis of Business Letters*”, yang mencoba membekali peserta didik dengan latar belakang ilmu administrasi bisnis. Mahasiswa pada jurusan tersebut dibekali bahasa Inggris dengan fokus pada surat menyurat dengan latar belakang bisnis. Dengan pengembangan bahasa Inggris bisnis tersebut,

setidaknya dapat membekali mahasiswa pengetahuan surat menyurat dan berbagai pengetahuan berkaitan dengan dunia bisnis dalam bahasa Inggris.

Melihat berbagai temuan riset berkaitan dengan ESP seperti tersebut di atas, apabila dilihat dari latar belakang keilmuan sudah waktunya IPDN mengembangkan bahasa Inggris pemerintahan. Kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Inggris pemerinthan akan dapat memberi nilai tambah bagi purna praja. Khususnya bahasa Inggris pada aspek keterampilan “*reading*” (membaca) yang dirasa sangat penting untuk menunjang pendidikan lanjutan mereka nantinya.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan seperti tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada konsep pembelajaran yang akan mampu dan dapat dipakai untuk memecahkan berbagai permasalahan pengajaran bahasa Inggris di IPDN khususnya pada pengajaran *reading* (membaca) bahasa Inggris. Model Pembelajaran bahasa Inggris yang bagaimana untuk meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) bahasa Inggris Praja IPDN.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, rumusan pertanyaan penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran bahasa Inggris di IPDN sekarang?
2. Bagaimana model pembelajaran ESP pemerintahan yang dapat meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) praja di IPDN?

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana implementasi model pembelajaran ESP pemerintahan yang dikembangkan pada pembelajaran bahasa Inggris?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran ESP pemerintahan yang dikembangkan tersebut untuk meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) bahasa Inggris praja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) praja IPDN yang berkaitan dengan ilmu pemerintahan. Sementara tujuan yang lebih spesifik pada penelitian ini adalah:

1. Menemukan profil tentang proses pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini dilakukan di IPDN.
2. Mengembangkan model pembelajaran ESP pemerintahan yang dapat meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) praja di IPDN.
3. Mengetahui implementasi model pembelajaran ESP yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) bahasa Inggris praja.
4. Menguji efektifitas model pembelajaran ESP yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *reading* (membaca) bahasa Inggris praja.

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Terbangunnya model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa Inggris khususnya keterampilan membaca pada praja IPDN. Hal ini penting, karena IPDN merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi kepamongan di bawah Kemdagri yang memiliki kekhasan: a). Lulusannya berprofesi sebagai PNS yang berkecimpung dan bergerak pada bidang kepamongan dan pemerintahan; b). IPDN merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi kepamongan penghasil calon-calon kader aparatur pemerintah yang akan disebar di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil riset ini juga akan memberi manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis berupa:

1. Manfaat Teoritik:

Berkembangnya konsep teoritik berkaitan dengan pemerolehan bahasa, khususnya bahasa asing untuk usia dewasa (pada pendidikan tinggi). Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berkaitan dengan pemerolehan bahasa melalui model pembelajaran yang ditawarkan. Memberikan sumbangan teoritik berkaitan dengan *colaborative learning* (pembelajaran kolaborasi) yang dibangun melalui pengembangan model ini. Termasuk teori-teori berkaitan dengan *peer teaching* (tutor sebaya), *team teaching* (tim pengajar) dan *learning community* (komunitas pembelajaran).

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis:

Bagi IPDN khususnya dan Kemdagri umumnya, model pembelajaran ini akan menjadi satu produk spesifik yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Khususnya dalam ESP pemerintahan, *learning community* (komunitas pembelajar), *peer teaching* (tutor sebaya) dan *team teaching* (tim pengajar).

Bagi para pengambil kebijakan, hasil riset ini dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan kurikulum IPDN. Untuk para tenaga kependidikan (dosen, pelatih dan pengasuh) hasil riset ini dapat digunakan sebagai sarana menghidupkan kembali aktifitas *learning community* (komunitas pembelajar) di lingkungan IPDN.

Bagi praja, hasil riset ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemerolehan berbahasa Inggris yang dampaknya akan memberi banyak manfaat pada karir pendidikan maupun karir jabatan praja.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pengembangan model ini di dasarkan atas pemetaan dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, serta kondisi nyata pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN saat ini. Komponen-komponen yang terkait di dalamnya akan menjadi salah satu cara untuk melihat permasalahan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN.

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

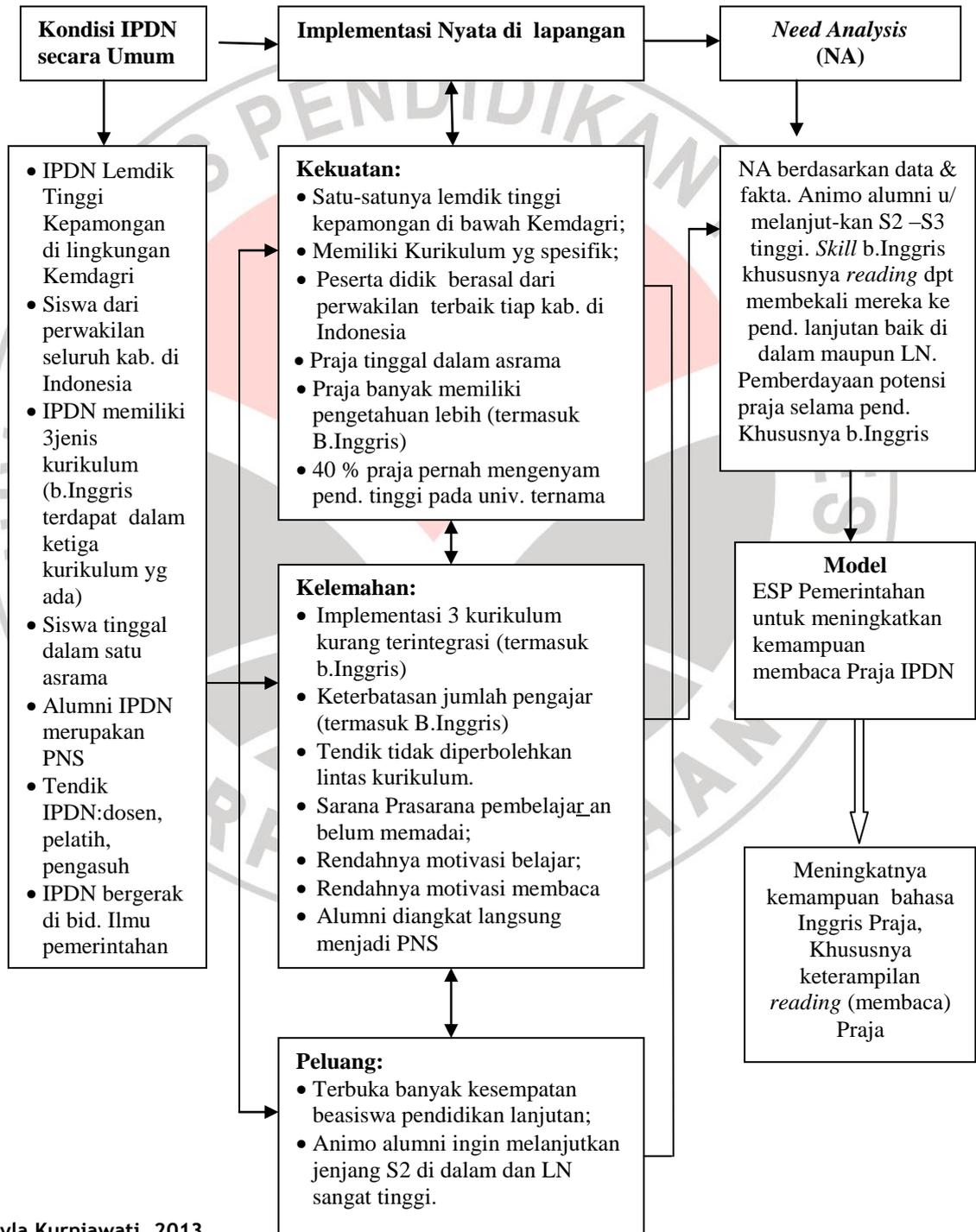
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komponen yang berkaitan dengan IPDN secara umum maupun khusus.

Komponen yang ada tersebut dituangkan dalam kerangka alur berpikir seperti

tampak pada bagan alur seperti pada tabel 1.1. berikut ini:

Tabel.1.1 Gambar Alur Berpikir Pemilihan Model



Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep teori yang berkaitan dengan ESP (*English For Specific Purposes*), kemampuan dan keterampilan membaca (*reading*), teori dan konsep pemerolehan bahasa - SLA (*Second Language Acquisition*), serta *peer teaching* (tutor sebaya). Untuk menghindari kesalah pahaman serta salah tafsir terhadap topik yang dibahas, berikut ini definisi operasional dan konsep teori pendukungnya :

1. *English for Specific Purpose* (ESP)

English for Specific Purpose (ESP) menurut pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, seperti (Johnson & Johnson, 1998:105; Strevens pada John & Machando, 2000:43-44; Evans & St.John pada Kusni, 2005:609), didefinisikan dan dimaknai sebagai linguistik terapan yang telah berkembang, dan sebagai satu bentuk pengajaran bahasa yang didesain dan direncanakan melalui pembelajaran khusus. Dirancang berdasarkan atas kebutuhan pengguna bahasanya yang diperoleh melalui identifikasi kebutuhan siswa serta latar belakang kondisi sosial budaya dimana peserta didik menggunakan bahasa tersebut.

Berkenaan dengan konsep ESP pemerintahan yang ditawarkan, secara tidak langsung konsep ini tidak terlepas dari konsep "*Content Based Instruction*". CBI atau pengajaran berbasis isi bisa menjadi teori penunjang untuk mendesain program ESP pembelajaran bahasa Inggris. CBI akan

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi teori pendukung dalam pengembangan program ESP pemerintahan tersebut di atas. Karena pada hakekatnya ESP dan CBI lebih menekankan pengajaran bahasa Inggris yang bersifat kontekstual dan relevan dengan konten ilmu yang ditawarkan.

2. Pemerolehan Bahasa

SLA (pemerolehan bahasa kedua) merupakan, “*the study how learners learn an additional language after they have acquired their mother tongue* (Ellis, 1986 : 5). (Ellis, 1997 : 3) juga mendefinisikannya sebagai, “*the way in which people learn a language other than their mother tongue, inside or outside of a classroom*”. Pemaknaan dan definisi pemerolehan bahasa kedua adalah cara, keadaan, atau proses dimana pembelajar bahasa mempelajari bahasa lain setelah bahasa ibunya baik di dalam maupun di luar lingkup sekolah. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa merupakan upaya ambang sadar maupun di bawah ambang sadar terhadap bahasa di luar bahasa ibunya yang dipelajari baik secara alamiah maupun terencana (*tutorial setting*). Teori berkaitan dengan pemerolehan bahasa (SLA) akan menjadi pendukung dalam proses pemerolehan kemampuan reading yang dikembangkan.

3. Keterampilan Membaca

Menurut (Nuttall, 1996 : 2) membaca dapat dimaknai sebagai, “*a*).

Decode, decipher, identify, etc; b). Articulate, speak, pronounce, etc, and

Layla Kurniawati, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran English For Specific Purpose (ESP) Pemerintahan Berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Praja Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c). *understand, respond, meaning, etc* (Nunally,1996,2). Membaca dimaknai sebagai satu konsep untuk membaca pesan tersembunyi, menguraikan sesuatu hal ataupun kegiatan mengidentifikasi. Konsep selanjutnya berkaitan dengan membaca adalah berbicara, mengartikulasikan, mengucapkan dan kegiatan lain yang sejenis dan terakhir menurut Nunally membaca dapat dimaknai sebagai satu proses pemahaman, pemberian respon dan pemaknaan.

Keterampilan membaca dapat dikatakan sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan pembaca. Khususnya siswa dalam memaknai, mengidentifikasi, memahami, merespon, melafalkan pesan tertulis dalam teks bahasa asing, khususnya teks bahasa Inggris. Keterampilan-keterampilan ini yang akan ditawarkan dalam kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga arah dan tujuan pembelajaran akan jelas dan keterampilan yang diharapkan dari kegiatan membaca juga lebih terarah.

4. *Peer Teaching* (Tutor Sebaya)

Sampson (1999) pada Velez (2011 : 41) memaknai *peer teaching* sebagai, “*the use of teaching and learning strategies in which students learn with and from each other without the immediate intervention of a teacher*”. Pemanfaatan strategi pembelajaran dan pengajaran, dimana siswa belajar dari siswa lain tanpa intervensi langsung dari gurunya. Velez juga mengemukakan bahwa “*Peer teaching (tutor sebaya a complex*

process by which students learn from students that are more experienced and knowledgeable about the subject material". Tutor sebaya sebagai proses yang kompleks yaitu siswa belajar dari siswa lain yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang lebih tentang suatu materi. Sehingga proses belajar siswa tersebut akan terjadi ketika terjadi interaksi saling bekerjasama diantara para siswa dalam belajar.

Di sini teori dasar yang membangun konsep *peer teaching* (tutor sebaya) didasarkan pada sintesis dari teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Dimana pada proses belajar, individu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan bantuan individu lain yang berkemampuan lebih pada proses interaksi. Khususnya dalam sosial kognisi individu dalam konsep dasar tutor sebaya (*peer teaching*).